



SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB JEPARA TAHUN 2012

Muhammad Imam Majid , Hermawan Pamot, Ipang Setiawan

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

**Activeness;
Mentally Disabled;
Physical Education**

Abstrak

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajarn penjas di SDLB Jepara yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode survei dengan lokasi penelitian di SDLB Jepara. Data penelitian dihimpun langsung melalui: (1) observasi dengan lembar kerja pengamatan, (2) wawancara, dan (3) pengumpulan dokumen. Bentuk analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif.


Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dari hasil yang diperoleh menunjukkan prosentase sebesar 51,34%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari tiga kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus, 3 September, dan 5 September dengan hasil 53,7%, 49,8%, dan 50,5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara, antara lain faktor intern dan ekstern anak tersebut

Abstract

The focus of this research is how the child's mentally disabled level of activity in following pembelajarn SDLB penjas in Jepara which has different characteristics with normal children. Research objective is to determine the level of child's mentally disabled in the activity followed SDLB teaching physical education in Jepara in 2012.

This research is a qualitative study, using a survey method with research sites in SDLB Jepara. The research data collected directly through: (1) observation by observation worksheet, (2) interviews, and (3) the collection of documents.

Forms of data analysis is descriptive analysis. The results showed that the level of activity in child's mentally disabled follow SDLB teaching physical education in Jepara in 2012 can be considered, of the results obtained indicate a percentage of 51.34%. The results are the average number of observations made three investigators on August 29, September 3, and 5 September with the results of 53.7%, 49.8%, and 50.5%. There are several factors that influence the level of activity the child in learning to follow SDLB penjas in Jepara, among other internal and external factors of the child.

 Alamat korespondensi:
imam_m4jid@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemerintah berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan di bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja secara profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan jasmani dalam lingkup pendidikan merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. (Samsudin, 2008: 2). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah umum maupun khusus baik diberikan ditingkat TK sampai SLTA. Adapun tujuan dari pendidikan jasmani sendiri adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai sikap dan membiasakan hidup sehat.

Perlu diingat kembali bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang diciptakan sempurna. Ada yang dilahirkan dengan kondisi kejiwaan yang sehat, namun mengalami cacat fisik. Ada juga manusia yang dilahirkan dengan kondisi fisik yang sempurna namun mengalami kelainan kejiwaannya. Di masa yang semakin kompetitif ini manusia dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman untuk dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa ada sebagian manusia yang mempunyai kelainan (penyandang cacat).

Anak cacat memiliki banyak jenisnya sehingga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Salah satu diantaranya adalah anak penyandang cacat mental atau tunagrahita. Anak tunagrahita mempunyai kecerdasan di bawah kecerdasan orang normal, sehingga mental dan tingkah-lakunya tidak sesuai dengan orang normal pada umumnya. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai pendidikan yang harus diperoleh anak tunagrahita dan tugas untuk melaksanakan pengembangan kecakapan fisik, kecerdasan mental dan sosial anak.

Melalui pendidikan jasmani yang telah

diadaptasikan atau disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi yang ada, melalui modifikasi alat dan aktifitas serta peraturan belajar olahraga yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik (tunagrahita) dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri sehingga tidak merasa terisolir oleh lingkungan (Tarigan, 2000: 37). Di samping itu tujuan dari pendidikan jasmani adaptif sendiri tidak hanya membuat pembelajaran secara PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Akan tetapi, dibutuhkan juga sikap, bimbingan dan pengawasan khusus terhadap para peserta didik agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini.

Keaktifan merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang harus dicapai. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak usia dini sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan tolak ukur dalam keberhasilannya.

SLB Jepara adalah sekolah luar biasa yang ada di kota Jepara. SLB Jepara memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA-LB. Ketiga jenjang tersebut menampung berbagai jenis ketunaan, namun dari berbagai ketunaan yang ada baru empat ketunaan yang dapat diampu dan memiliki kelas tetap, yaitu kelas A (Tunaaksa), B (Tunarungu-wicara), C (Tunagrahita), dan D (Tunadaksa). SDLB merupakan jenjang yang paling penting dari ketiga jenjang pendidikan yang ada di SLB Jepara, karena dasar-dasar pembelajaran diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini.

Di SDLB Jepara suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Keaktifan di SDLB Jepara juga masih digunakan oleh guru penjasnya dalam memberikan penilaian terhadap anak didiknya, terutama anak tunagrahita. Tidak dimungkinkan guru mendapat nilai kognitif anak saat pembelajaran, karena anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam menangkap materi pembelajaran dengan baik, maka itu penilaian disesuaikan dengan keaktifan anak saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu keaktifan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara dikategori-

kan menjadi dua, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan (kelas) dan keaktifan anak di luar ruangan (lapangan). Keaktifan anak di dalam kelas misalnya, anak mau berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung, anak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan anak aktif berdiskusi dengan temannya. Keaktifan anak di luar ruangan atau lapangan dapat dilihat dari sudut pandang anak mau mengikuti intruksi dari guru, aktif dalam bergerak, senang, dan tidak merasa bosan.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani di SD Luar Biasa Jepara, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Pada Tahun 2012”

Sekolah luar biasa memiliki tiga tingkatan atau jenjang sekolah, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dari tiga jenjang tersebut SDLB adalah jenjang yang paling penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sebab dasar-dasar gerak diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini, maka peneliti melakukan penelitian pada sekolah luar biasa tingkat dasar (SDLB).

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat keaktifan anak saat pembelajaran penjas di SDLB Jepara berlangsung, khususnya mengenai anak tunagrahita. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara pada tahun 2012?

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara pada tahun 2012.

Dalam penelitian ini diharapkan akan ada hasil yang dapat memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan jasmani dan kesehatan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Bagi pembaca, memberikan informasi tentang tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara pada tahun 2012. (2) Bagi guru (terutama guru-guru pendidikan jasmani yang mengajar di Sekolah Luar biasa). Sebagai bahan kajian dan tinjauan dalam upaya memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada anak tunagrahita. (3) Bagi sekolah, dapat menjadi masukan bahwa dengan memberikan pendidikan

jasmani bagi siswa SDLB dapat mewujudkan tercapainya pendidikan yang menyeluruh. (4) Bagi lembaga, dapat memberikan informasi ilmiah sebagai acuan apabila akan dilakukan penelitian yang sejenis. (5) Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar strata I pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fenomena tersebut dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara. Pendekatan deskriptif memerlukan interpretasi yang tepat dan akurat sehingga data yang diperoleh menggambarkan situasi yang sebenarnya dilapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual (Moh. Nazir, 2009: 56). Dalam hal ini adalah tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam kaitannya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain : melakukan observasi, mengadakan wawancara, dan mengambil dokumentasi.

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Bahwa untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan melalui sumber, penyidik, dan teknik.

Pada tahap analisis data, data diolah untuk diseleksi sesuai dengan reliabilitas dan validitasnya. Data yang kurang lengkap dilengkapi dengan substansinya yang selanjutnya disusun ke dalam tabel atau matriks guna memudahkan pengolahan selanjutnya. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Terjemahan Rohidi, 2007 : 16).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan pertama yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 53,73% kategori cukup. Pada pengamatan kedua yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 49,8% kategori cukup. Pada pengamatan ketiga yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12 September 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 50,5% kategori cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan secara keseluruhan, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 51,34% kategori cukup. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari ketiga hasil pengamatan, yaitu pengamatan pertama 53,73% pengamatan kedua 49,8% pengamatan ketiga 50,5%. Secara jelasnya gambaran hasil penelitian keseluruhan disajikan secara grafik pada diagram 1.

Keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor dari dalam diri anak tersebut dan faktor dari luar anak tersebut atau lingkungan.

Hasil lain yang diperoleh peneliti pada saat pengamatan di SDLB Jepara adalah, orang tua murid tidak canggung dalam membantu proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara memberikan motivasi kepada anaknya bahkan tidak jarang ada yang ikut melakukan gerakan atau mengikuti pembelajaran yang ada. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan reward atau penghargaan untuk memotivasi anak pada saat anak mampu atau berani melakukan intruksi dari guru. Anak tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan seperti permainan memindahkan objek bola atau kun yang memiliki warna-warna yang menarik ataupun permainan tradisional seperti kucing dan tikus. Keaktifan anak berbeda setiap tingkat ketunaan yang dimiliki. Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun terkadang asik bermain sendiri, sedangkan anak tunagrahita sedang sebagian besar hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung.

Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, karena banyaknya anak yang diampu dan sebagian anak ada yang asyik bermain sendirinya. Masih ada sebagian anak yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yang ada di SDLB Jepara yaitu kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, dan orang tua siswa tunagrahita SDLB Jepara, dapat ditarik simpulan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara dapat dikatakan cukup baik, dimana dapat berjalannya pembelajaran dengan baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan jadwal pembelajaran yang sudah tetap setiap kelasnya meskipun sistemnya paralel, yaitu beberapa kelas digabung dalam satu pertemuan sehingga terdapat kelas kecil (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas besar (kelas 4, 5, dan 6).

Tujuan utama pendidikan jasmani di SDLB Jepara yaitu, untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak.

Mengenai keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan cukup, itupun tergantung dengan minat siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru.

Anak dengan ketunaan grahita ringan masih dapat merespon apa yang diinstruksikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Berbeda jika dengan anak tunagrahita sedang, dimana sebagian besar anak tunagrahita sedang respon dalam menangkap materi memang lebih lambat dan di dalam proses pembelajaran anak hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung.

Di dalam menanggapi anak yang kurang aktif guru biasanya menggunakan pendekatan individu dengan cara dirangsang dengan menggunakan objek tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%, keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB jepara dapat dikatakan cukup, melalui perbandingan hasil

dengan tabel yang sudah ada.

2. Pengelolaan kelas yang secara paralel yaitu penggabungan kelas dalam satu pertemuan pembelajaran dan kurangnya tenaga didik yang ada di SDLB Jepara menjadikan ketidak seimbangnya jumlah murid dan tenaga didik membuat keterbatasan guru penjas dalam mengelola kelas yang ada.

3. Faktor penghambat yang lain adalah faktor intern atau dari diri anak sendiri, anak tunagrahita adalah anak lemah dalam berfikir. Disamping itu antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung terhadap minat anak tersebut terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan diatas adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi guru mata pelajaran pendidikan jasmani:
 - (a) Kembangkan model-model pembelajaran berdasarkan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan);
 - (b) Buatlah lebih banyak variasi materi untuk memperkaya pengetahuan gerak siswa;
 - (c) Gunakan metode yang tepat untuk mencegah siswa dari kejenuhan saat mengikuti pembelajaran;
 - (d) Optimalkan pembelajaran dengan melengkapi sarana prasarana di sekolah.
- (2) Bagi sekolah, ajukan permintaan kepada dinas terkait untuk membantu baik material maupun tenaga pengajar guna peningkatan mutu kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- (3) Bagi Universitas Negeri Semarang untuk mengadakan program studi atau jurusan yang meluluskan guru-guru penjasorkes untuk sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 2000. Dasar-dasar Penjaskes. Jakarta: Depdikbud.
- Aip, Syarifudin. 1980/1981. Olahraga Pendidikan Untuk Anak-anak Lemah Ingatan. Jakarta: Depdikbud.
- Beltasar, Tarigan. 2000. Penjaskes Adaptif. Jakarta: Depdiknas.
- Margono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineka Capta
- Martinis, Yasim. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung persada press.
- Miles and Hubberman. 2007. Analisis Data Kualitatif (Rohidi T. R. : Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung :Rosda karya.
- Moh. Nazir. 2009. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Pustaka.
- Mohammad, Ali. 1987. Penelitian Kependidikan. Bandung : Angkasa.
- Samsudin. 2008. Pembelajaran Penjas Olahraga & Kesehatan SMP/MTS. Jakarta: Litera.
- Sayuti, Syahara. 2004. Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta.
- Sugiyanto. 2008. Perkembangan dan Belajar Motorik. Jakarta: universitas terbuka.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. Perkembangan & Belajar Gerak. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati, Soemantri. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.